

**Pergeseran Fungsi Abit Godang (Ulos) dalam Perkawinan
Masyarakat Batak Angkola-Sipirok
Di Kota Medan
Oleh: Rosnah Siregar¹⁾**

ABSTRACT

The significance of the study is to know whether there is a shift of Abit Godang (Ulos)'s function of Angkola-Sipirok's society life in Medan or not. This research was used the qualitative and descriptive approach. The data are collected by observation, interview and library study. The aim is studying, describing, illustrating, arranging and analyzing the shift of Abit Godang (Ulos) in Angkola-Sipirok's society in Medan.

Abit godang (Ulos) is a custom object which has a high value and makes a kinship more closely. This research was conducted in Medan. The population and sample is Batak Angkola-Sipirok's society which is live in Kecamatan Medan Baru and Kecamatan Medan Tembung.

In Angkola-Sipirok Bataknese's marriage ceremony, Abit Godang (Ulos) is a bride's companion thing which is brought to the bridegroom's house. Abit Godang (Ulos) have a manifest function, that is, a love's symbol between Mora and Anak Boru. It is also have a latent function, that is, a custom object that must be continued.

The Shift of Abit Godang (Ulos)'s function in marriage ceremony of Angkola Sipirok Bataknese's society because of the religion, the condition of economic and ethnic interference.

The finding of the research can be concluded that Abit Godang (Ulos) is not used anymore in Angkola-Sipirok Bataknese's marriage ceremony with the other ethnic.

¹⁾ Alumni Antropologi Sosial PPs UNIMED. Pembimbing Thesis: Prof. Dr. Jongkers Tampubolon, M.S. dan Dra. Trisni Andayani, M.Si.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pergeseran fungsi Abit Godang (ulos) dan faktor penyebab terjadinya pergeseran fungsi Abit Godang (ulos) dalam perkawinan masyarakat Batak Angkola-Sipirok di Kota Medan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik observasi wawancara dan studi pustaka dengan tujuan untuk mempelajari, menggambarkan, mendeskripsikan, memperbaiki dan menganalisa pergeseran fungsi Abit Godang (ulos) dalam masyarakat Angkola-Sipirok di Kota Medan.

Abit godang (ulos) adalah benda adat yang bernilai tinggi yang mempererat hubungan kekerabatan. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Medan, sebagai populasi dan sample adalah masyarakat Batak Angkola-Sipirok yang tinggal di Kecamatan Medan Baru dan Kecamatan Medan Tembung.

Pada perkawinan adat Batak Angkola-Sipirok, abit godang (ulos) adalah benda pendamping barang bawaan anak gadis ke tempat keluarga suaminya. Abit Godang (ulos) mempunyai fungsi manifest yaitu merupakan wujud kasih sayang antara mora dan anak borunya, dan mempunyai fungsi latent sebagai benda adat yang perlu dilestarikan.

Faktor penyebab terjadinya pergeseran fungsi abit godang (ulos) dalam perkawinan adat masyarakat Batak Angkola-Sipirok yaitu disebabkan karena faktor agama, ekonomi dan pencampuran etnis.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahawa ditemukan abit godang (ulos) tidak difungsikan lagi dalam perkawinan adat masyarakat Batak Angkola-Sipirok dengan etnis yang lain.

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Provinsi Sumatera Utara dengan ibukotanya Medan, merupakan salah satu provinsi di luar Jawa yang memiliki jumlah dan kepadatan penduduk yang tinggi serta didiami oleh masyarakat yang beragam. Keragaman ini ditunjukkan dengan suku budaya dan kesenian yang mendiami wilayah ini, sehingga masyarakat Sumatera Utara dikenal sebagai masyarakat yang majemuk dan heterogen. Dari komposisi penduduknya, tampak bahwa wilayah kota Medan dihuni oleh berbagai etnis dan salah satu diantaranya adalah etnis Batak dengan berbagai sub-etnisnya, yakni Batak Toba, Batak Pakpak, Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Mandailing dan Batak Angkola Sipirok. Pertengahan abad 19 suku bangsa Batak khususnya Batak Angkola telah mendiami tanah Deli ini, pada mulanya mereka sebagai perantau yang bertujuan menuntut ilmu ke jenjang yang lebih tinggi, berdagang dan mencari kerja. Menurut Marpodang (1992) mereka berasal dari kawasan Sipirok-Saipar Dolok Hole, mereka telah membentuk suatu sistem nilai budaya yang khas. Mereka adalah marga Siregar, Harahap, Dalimunte, Daulay, Pulungan, Hasibuan, Pane dan Hutasuht. Mereka cepat menyesuaikan diri, bergaul, bermasyarakat bahkan memilih pasangan hidupnya dengan etnis yang lain sebab orang Angkola bergaya bicara yang dikenal dengan *Laok* cepat akrab dengan menggunakan tutur kekerabatan, terus terang dan cepat lebur dalam citra kebersamaan. Dua nilai utama dalam hubungan kekerabatan *lungun* dan *holong* (rindu dan kasih sayang) kehangatan kekerabatan terlihat dengan adanya pemberian *ulos (abit godang)* dalam berbagai upacara adat, seperti upacara kelahiran, pernikahan, memasuki rumah baru dan kematian. *Ulos (abit godang)* adalah tenunan tradisional yang dipakai sebagai kain adat.

Harahap (1993:135) mengatakan fungsi *ulos (abit godang)* sebagai *pangupa sabe-sabe* (berkat) pada waktu *manortor di horja siriaon* (pesta suka cita), penutup *hombung* (keranda orang mati), pada waktu sidang adat *marolok-alok haroanya mardomui bulung* (berdialog pada saat yang ditentukan), pembungkus bagian luar indahan tungkus, selimut atau tali-tali penggiring kerbau yang dibawa sebagai bantuan kepada yang sedang

menyelenggarakan *horja godang/ longit* (pesta besar), *ulos ni tondi dohot badan* (ulos yang diberikan pada anak gadis yang sedang hamil) diberikan orang tua kepada boru ketika *pabuat boru marbagas* (anak boru menikah) dan diberikan mora kepada anak boru untuk *pahoras tondi* ketika anak memasuki rumah baru. Ulos (*abit godang*) juga disebut sebagai *undung-undung di ari las, ulos-ulos dina ngali* (penutup kepala diwaktu panas dan selimut pada waktu dingin).

Ulos (abit godang) sebagai benda budaya yang digunakan dalam upacara-upacara adat dan menjadi barang simpanan yang dahulu dianggap sakral, sekarang interpretasinya telah berubah, pergeseran nilai terjadi karena pengaruh agama dan modernisasi, dalam kondisi seperti ini penulis sangat tertarik untuk meneliti apakah terjadi perubahan sikap pada masyarakat Angkola-Sipirok yang tinggal di kota Medan terhadap fungsi *ulos (abit godang)* di dalam upacara perkawinan. Apakah mereka masih teguh menggunakan *ulos (abit godang)* dalam upacara ritual adat Batak Angkola-Sipirok di kota Medan.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dikemukakan dalam penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Apakah ada pergeseran *fungsi ulos (abit godang)* dalam perkawinan pada suku Batak Angkola-Sipirok yang tinggal di Kota Medan?
2. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan terjadinya pergeseran fungsi *ulos (abit godang)* dalam upacara perkawinan pada suku Batak Angkola-Sipirok yang tinggal di Kota Medan?

1.3. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui pergeseran fungsi *ulos (abit godang)* dalam perkawinan pada suku Batak Angkola-Sipirok yang tinggal di Kota Medan.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran fungsi *ulos (abit godang)* dalam perkawinan pada suku Batak Angkola-Sipirok yang tinggal di Kota Medan.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna, baik secara teoritis maupun praktis untuk menambah bahan-bahan ilmiah dan menjawab persoalan-persoalan yang muncul, berkaitan dengan pergeseran fungsi ulos dalam perkawinan masyarakat Batak Angkola-Sipirok di Kota Medan, adalah sebagai berikut:

1. Memberikan masukan kepada masyarakat suku Batak Angkola-Sipirok di Kota Medan, walaupun terjadi pergeseran fungsi ulos dalam perkawinan, ulos masih berhubungan dengan adat istiadat yang lain sehingga fungsi manifest dan fungsi latent ulos (abit godang) bagi masyarakat Batak Angkola- Sipirok tetap lestari.
2. Setelah mengetahui faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran terhadap ulos yaitu, disebabkan perkawinan berbeda suku dari suku Batak Angkola-Sipirok dengan suku lainnya di Kota Medan, hal ini tidak mengurangi nilai kekerabatan yang selama ini telah dibina, dan sangat besar manfaatnya secara berkesinambungan dan masih terpelihara.
3. Sebagai masukan kepada pemerhati budaya dan generasi muda Batak Angkola-Sipirok di Kota Medan, dalam pelaksanaan pernikahan yang sangat beragam mereka masih tetap menggunakan ulos, agar ulos (abit godang) sebagai symbol budaya tidak musnah.

1.5. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menggali data yang bersifat subyektif dan historis. Pemilihan metode kualitatif ini dilakukan untuk menggali secara mendalam apa yang melatarbelakangi terjadinya pergeseran fungsi ulos dalam masyarakat Batak Angkola-Sipirok, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

1.5.1 Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Medan. Pilihan lokasi penelitian ini didasarkan atas beberapa perhitungan, Pertama, mayoritas penduduk Kota Medan adalah orang Batak, antara lain Batak Angkola-Sipirok. Kedua, Kota Medan merupakan ibukota Sumatera Utara yang telah dihuni oleh sejumlah

besar penduduk pendatang, baik dari desa-desa sekitarnya maupun dari kota-kota lain dan sedang melakukan berbagai pembangunan. Pembangunan yang telah dilaksanakan di Kota Medan saat ini, tentunya membawa berbagai konsekuensi perubahan, termasuk perubahan pandangan masyarakat. Ketiga, Kota Medan tidak terlalu jauh dari daerah asal masyarakat Batak Angkola-Sipirok. Oleh karena itu penulis akan melihat apakah pandangan orang-orang Batak Angkola-Sipirok terhadap adat istiadat mereka masih kuat atau tidak.

1.5.2 Populasi dan Sampel

Peneliti memilih dua kecamatan di Kota Medan sebagai lokasi penelitian yaitu Kecamatan Medan Baru dan Kecamatan Medan Tembung. Pilihan tersebut didasarkan pengamatan peneliti bahwa masyarakat Batak Angkola-Sipirok yang bertempat tinggal di kedua kecamatan itu dapat menggambarkan perbedaan status sosial-ekonomi. Orang-orang Batak Angkola-Sipirok yang terdapat di Kecamatan Medan Baru umumnya memiliki tingkat status sosial ekonomi yang relatif tinggi, sedangkan orang-orang Batak Angkola-Sipirok yang terdapat di Kecamatan Medan Tembung umumnya memiliki tingkat status sosial ekonomi yang relatif rendah.

Responden ditentukan secara purposive sampling. Demikian pula kecamatan Medan Baru dan kecamatan Medan Tembung yang menjadi daerah penelitian karena ke dua daerah tersebut dianggap cukup representative untuk mewakili daerah penelitian.

Yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah untuk Kecamatan Medan Baru yang terdiri dari beberapa kelurahan, maka penulis mengambil sample dengan cara acak sederhana dari beberapa kelurahan. Demikian pula Kecamatan Medan Tembung yang terdiri dari beberapa kelurahan, penulis mengambil sampel secara acak sederhana yaitu sebanyak beberapa kelurahan

1.5.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan melalui multi metode yang meliputi studi pustaka, survey, wawancara mendalam (in-depth interview) terhadap informan terpilih (purposive informant), pengamatan

berpartisipasi, dan penelusuran dokumen dan studi riwayat hidup yang merupakan pengalaman kehidupan individu tertentu sebagai warga masyarakat yang diteliti (Denzin, 1989). Riwayat hidup lengkap dari subyek penelitian mencakup (1) pengalaman masa lalu subyek penelitian, (2) situasi sosial dan budaya dalam masyarakat Batak Angkola-Sipirok yang menyangkut struktur sosial dan struktur adat istiadat.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka yang diperlukan untuk menelaah teori dan data-data pendukung awal untuk mendukung penulisan tesis ini melalui literatur-literatur yang berhubungan dengan kebudayaan dan adat istiadat etnis Batak Angkol-Sipirok. Juga mencari literatur tentang jenis-jenis upacara adat perkawinan.

b. Survey

Survey digunakan untuk mengumpulkan data yang bersifat umum mengenai aspek kehidupan masyarakat yang masih melaksanakan upacara adat dalam perkawinan dan penggunaan *ulos (abit godang)* dalam upacara adat perkawinan.

c. Wawancara

Keterbatasan sumber tertulis dan untuk mendapatkan data-data yang lebih detail maka penulis melakukan wawancara langsung kepada tokoh adat Batak Angkola-Sipirok yang masih mendalami dan melaksanakan adat yang berasal dari penganut Islam dan Kristen.

d. Pengamatan

Pengamatan adalah cara yang paling dominan pada penelitian kualitatif sebagai alat pengumpulan data yang akurat, dengan mengamati peneliti langsung dapat mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Pengamatan adalah cara melihat suatu kejadian dari luar sampai ke dalam dan kemudian melukiskan secara tepat seperti apa yang dilihat (Danandjaja, 1984:197). Pengamatan tidak terbatas pada penglihatan (visual) saja tapi juga pengamatan dengan indera lain seperti pendengaran dan perasaan. Sasaran pengamatan dalam penelitian ini terdiri dari tata cara pelaksanaan

upacara perkawinan adat, pemberian *ulos (abit godang)* dalam adat istiadat Batak Angkola-Sipirok.

e. Informan

Untuk kesempurnaan penelitian ini, dibutuhkan informan-informan yang berasal dari tokoh-tokoh adat Batak Angkola-Sipirok.

Pemilihan teknik pengumpulan data di atas dilakukan untuk mendapatkan data primer yaitu data yang diperoleh dari informan kunci dan responden yang merupakan subyek penelitian. Informan kunci adalah tokoh anggota masyarakat dan tokoh agama, yang dapat memberikan gambaran tentang sistem sosial masyarakat Batak Angkola-Sipirok terutama yang berkaitan dengan fungsi ulos Batak Angkola-Sipirok dan beberapa perubahan pemakaian ulos tersebut saat ini dalam masyarakat Batak Angkola-Sipirok.

Responden sengaja dipilih berasal dari kondisi pendidikan, status sosial dan tingkat ekonomi yang beragam. Hal ini penting untuk melihat bagaimana masing-masing keluarga dalam status sosial ekonomi dan pendidikan yang berbeda-beda akan memperlihatkan pula dalam memaknai fungsi ulos. Fakta pekerjaan dan fungsi sosial ekonomi keluarga saat ini dijadikan titik balik untuk melihat fakta masa lalu dan alasan-alasannya sekaligus menjadi acuan untuk menggali apa yang menjadi faktor-faktor yang melatarbelakangi fungsi ulos Batak Angkola-Sipirok dengan mempertimbangkan penentuan responden di atas.

1.5.4 Teknik Analisis Data

Data primer yang diperoleh dari penelitian lapangan akan diolah dan dianalisa dengan menggunakan metode analisis data kualitatif, yang akan dimulai sejak hari pertama peneliti melakukan penelitian di lapangan dan berlangsung secara terus-menerus hingga penelitian selesai dilakukan. Data yang terkumpul akan dilakukan pengkodean ke dalam beberapa topik penting sesuai dengan topik pembahasan.

Setelah data dianalisis, hasilnya disusun dalam berbagai bentuk penyajian yang dapat memberikan kemudahan untuk menarik kesimpulan. Pertama, kutipan pernyataan responden untuk menggambarkan pandangan

subyek penelitian. Kedua, matriks untuk menggambarkan tipologi keluarga terhadap pergeseran fungsi ulos.

1.6. Uraian Teoritis

1.6.1 Perubahan Fungsi Budaya

Kebudayaan merupakan pola tingkah laku yang dipelajari dari satu generasi ke generasi penerusnya (Kroeber dan Klockhon), (Taylor dalam Taib 1985:2). Kebudayaan merupakan keseluruhan cara hidup bermasyarakat termasuk ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, undang-undang, moral, adat istiadat dan kemahiran-kemahiran yang biasa dipelajari manusia sebagai anggota di dalam masyarakatnya.

Kebudayaan selalu dipandang sebagai sesuatu yang khas manusia, baik karena ia manusiawi maupun karena mampu memanusikan. Kebudayaan itu mencakup segenap cara berpikir dan bertindak laku yang timbul akibat interaksi yang komunikatif seperti menyampaikan buah pikiran secara simbolis dan bukan karena warisan yang berdasarkan keturunan (Davis, 1960:3). Sebagai cara berfikir dan bertindak laku yang timbul dan berkembang karena interaksi yang komunikatif itu, kemudian diwariskan pada generasi berikutnya dan menjadi suara dari kebudayaan itu. Dengan begitu, kebudayaan adalah warisan yang diturunkan tanpa surat wasiat yang tidak dihayati sebagai warisan tapi diterima sebagai tugas.

Kebudayaan merupakan fenomena yang selalu berubah sesuai dengan alam sekitarnya dan keperluan suatu komunitas. Perubahan fungsi yang diiringi dengan perubahan cara beroperasinya sistem sosial (Roger 1969). Berdasarkan pada penjelasan di atas, maka kebudayaan sebagai suatu sistem yang melingkupi kehidupan manusia pendukungnya dan merupakan suatu faktor yang menjadi dasar tingkah laku manusia, baik dalam kaitannya dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosial-budaya. Roger (1969) menegaskan bahwa setiap kebudayaan pasti akan mengalami perubahan dan perubahan tersebut berlangsung pada struktur dan fungsi sistem sosial. Setiap unsur budaya memang memiliki prinsip, bentuk, fungsi, dan makna tersendiri. Namun, salah satu atau semua segi tersebut dapat mengalami perubahan, ketika unsur budaya luar terserap. Kontak dengan kelompok-kelompok sosial lain atau dengan bangsa-bangsa lain, dapat mengakibatkan

perubahan dalam suatu masyarakat, kemungkinan besar mula-mula dihayati oleh seorang individu melalui institusi keluarga sebagai unit sosial terkecil pembentuk masyarakat dan tempat berlangsungnya sosialisasi.

Kebudayaan suatu masyarakat juga akan mengalami pertemuan saling silang dengan kebudayaan masyarakat atau kelompok masyarakat lain dan dari pertemuan-pertemuan itu akan terjadi "proses peminjaman selektif" yang kemudian mengakibatkan adanya perubahan suatu kebudayaan dan perubahan itu yang menandai adanya perkembangan atau dinamika kebudayaan. Geertz (1999) menyatakan bahwa dalam memahami kebudayaan lebih memperhatikan pemahaman makna dari pada tingkah laku manusia atau hanya sekedar mencari hubungan sebab akibat.

Setiap perubahan dalam kebudayaan adalah setiap perubahan dari unsur-unsur itu. Ini berarti perubahan sosial yang terjadi didahului oleh perubahan kebudayaan. Lembaga-lembaga kemasyarakatan seperti keluarga, perkawinan, hak milik dan sebagainya tidak akan mengalami perubahan apapun tanpa didahului oleh suatu perubahan fundamental di dalam kebudayaannya. Perubahan itu tidak berhenti pada suatu titik karena perubahan di bidang lain akan mengikutinya.

Perubahan kebudayaan dapat tercapai mengingat kebudayaan itu adalah sistem makna (*system of meaning*) yang lebih menekankan pada ide kognisi/ pengetahuan (Suparlan 1984), sehingga ketika perubahan sistem makna terjadi maka akan diikuti oleh perubahan pada sistem nilai (*Value system*) yang lebih menekankan pada ide normatif (peraturan) (Alfian, 1981:17). Perubahan yang demikian itu, baik dikehendaki (*intende change*) ataupun direncanakan (*planned of change*) dapat terjadi akibat adanya pihak-pihak yang tidak menginginkan stagnasi kebudayaan seperti lembaga kesukuan. Sungguhpun demikian, permasalahan dalam suatu masyarakat sedang berkembang seperti Bangsa Indonesia yang plural relatif lebih rumit daripada yang ditemui pada masyarakat maju. Kerumitan itu antara lain dapat dilihat dalam pembicaraan persepsi kebudayaan di kalangan birokrasi kota dimana persepsi itu bersifat multi. Seperti persepsi kebudayaan seorang birokrat dapat berpindah dari persepsi yang diwarnai oleh kebudayaan suku bangsanya kepada persepsi yang diwarnai oleh nilai-nilai agamanya atau oleh persepsi yang diwarnai oleh kebudayaan asing atau idiologi bersama

(Alfian, 1985). Persepsi yang demikian itu akan menimbulkan dua implikasi nyata pada kebudayaan, yakni : pertama tiap kebudayaan memiliki kebutuhan untuk menentang perubahan dan mempertahankan identitasnya dan kedua, tiap kebudayaan mempunyai kebudayaan dalam berbagai tingkatannya untuk menerima perubahan dan mengembangkan identitasnya (Soejatmoko, 1983:10).

Dengan begitu, perubahan yang mendasari perubahan sosial dalam suatu masyarakat kebudayaan ~~mutlak~~ diperlukan untuk menghindari ketinggalan budaya. Hanya saja perubahan demi perubahan yang dikehendaki dan direncanakan yang dilakukan agen perubahan itu tidak sampai menimbulkan resistensi berupa penolakan, tapi justru melakukan penyesuaian sosial yang gradual dan pasti. Niscaya dengan demikian, paradigma kultural akan berganti secara menyeluruh dan tercipta masyarakat kebudayaan yang beradab, maju dan terintegrasi.

Perubahan dan perkembangan kebudayaan dapat disebabkan oleh faktor dari dalam (internal) masyarakat itu sendiri dan dapat pula oleh faktor yang berasal dari luar (eksternal) masyarakat itu. Perubahan kebudayaan mencakup semua bagiannya seperti seni, pengetahuan, teknik, filsafat, dan sebagainya serta perubahan bentuk serta wujud aturan organisasi sosial, atau perubahan seperti itu menyentuh inti realitas sosial.

Setiap perubahan dalam kebudayaan adalah setiap perubahan dari unsur-unsur itu. ini berarti bahwa perubahan sosial yang terjadi didahului oleh perubahan kebudayaan. Marcionis dalam Sztompka (2004) menyatakan Perubahan sosial adalah transformasi dalam organisasi masyarakat dalam berpikir dan dalam perilaku pada waktu tertentu. Persell dalam Sztompka (2004) menyatakan perubahan sosial adalah modifikasi dan transformasi dalam pengorganisasian masyarakat, sedangkan Ritzer dalam Sztompka (2004) menyatakan perubahan sosial mengacu pada variasi hubungan antar individu, kelompok, organisasi, kultur dan masyarakat pada waktu tertentu. Farley dalam Sztompka (2004) menyatakan pula, perubahan sosial adalah perubahan pola perilaku, hubungan sosial lembaga dan struktur sosial pada waktu tertentu

Lembaga-lembaga kemasyarakatan seperti keluarga, perkawinan, hak milik dan sebagainya tidak akan mengalami perubahan apapun tanpa

didahului oleh sesuatu perubahan fundamental dalam kebudayaannya. Perubahan itu tidak terhenti pada suatu titik karena perubahan fungsi yang diiringi perubahan cara beroperasinya sistem sosial segera mengikutinya.

Malnowski dalam Selat (1993:44) dalam mengemukakan teori fungsional bahwa semua unsur-unsur kebudayaan mempunyai fungsi. Inti dari teori itu adalah pendirian bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri mahluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Fungsi itu berbentuk manifest apabila diketahui umum dan berbentuk latent apabila tidak siapapun mengetahuinya. Selanjutnya Paloma dan Marlon (1987:39) membagi dua fungsi yang selalu terdapat sistem yaitu fungsi manifest dan fungsi latent. Lebih jauh dijelaskan bahwa fungsi manifest adalah konsekuensi objektif membantu penyelesaian atau adaptasi dan sistem serta oleh partisipan dalam sistem tersebut, fungsi latent adalah fungsi yang tidak dimaksudkan atau disadari. Semua bentuk aktivitas dari kebudayaan yang dapat dianalisa dari perspektif fungsi manifest dan fungsi laten.

Setiap masyarakat agar dapat bertahan harus menjalankan 4 fungsi yang dijalankan oleh 4 sub-sistem yang berbeda:

1. Fungsi menyesuaikan diri dengan lingkungan yang disebut fungsi adaptasi yang dijalankan sub-sistem ekonomi.
2. Fungsi mencapai tujuan yang dijalankan sub-sistem politik.
3. Fungsi integrasi yang dijalankan sub-sistem agama.
4. Fungsi mempertahankan pola, yang bertanggung jawab menjalankan fungsi ini adalah keluarga dan pendidikan. Parsons dalam Harahap, Siahaan (1987:40).

Kedua pendapat di atas yang merupakan dasar kajian penulis akan fungsi *ulos (abit godang)* dalam perkawinan pada suku Batak Angkola-Sipirok yang berada di Kota Medan dalam mempertahankan kelangsungan adat istiadat, sebab *ulos (abit godang)* sebagai benda budaya mempunyai fungsi manifest dan fungsi latent. Fungsi manifestnya mengandung makna yang mendalam, sebab merupakan pemberian dari *mora* kepada *anak boru* yang dapat mempererat hubungan kekerabatan. Fungsi latentnya bahwa *ulos*

(*abit godang*) itu tidak lebih dari sehelai selendang yang ditunen secara tradisional.

1.7. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelitian²⁶ yang terdahulu yang mengungkapkan tentang peranan ulos (*abit godang*), Batak Angkola masih sebatas peranan ulos dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Batak. Penelitian Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara yang bekerjasama dengan pemerintah daerah tingkat I Sumatera Utara (1997) mengungkapkan ada 5 fungsi ulos dalam adat Batak Angkola/Mandailing, yang digunakan untuk mangulosi tondi dohot badan yaitu: pemberian pada anak gadis yang pergi kawin, waktu mendirikan rumah baru, waktu manortor secara adat, memasuki rumah baru, upacara kedudukan (*siluluton*). Selain itu, fungsi ulos atau kain adat juga diberikan (*diuloskan*) kepada pejabat, raja dan lain-lain yang dihormati.

Siahaan (1996) melakukan penelitian tentang peranan ulos dalam tata cara adat Batak Toba. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pada umumnya peranan ulos Batak dibagi dalam dua acara adat penting dalam kehidupan masyarakat Batak Toba, yaitu pada acara adat kelahiran anak dan upacara perkawinan. Upacara yang berhubungan dengan adat, agama dan kepercayaan antara lain upacara perkawinan, upacara desa, upacara leluhur dan upacara magis. Sedangkan upacara yang berhubungan dengan siklus hidup seseorang secara garis besarnya adalah upacara masa kanak-kanak, upacara dari masa peralihan kanak-kanak menuju dewasa, pada saat akan menikah, pada saat berumah tangga dan pada masa meninggal dunia.

Hutasuhut (2005) secara khusus mengadakan penelitian fungsi ulos pada masyarakat Batak Angkola di desa Hutasuhut Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa fungsi ulos pada masyarakat Batak Angkola dalam kenyataannya tidak jauh berbeda dengan fungsi ulos pada masyarakat Batak Toba. Ada dua jenis ulos yang dimiliki suku Batak Angkola yaitu ulos Abit Godang (*Abit Batak*) dan ulos Menek (*Abit Parropa*). Ukuran ulos abit godang lebih pendek daripada ulos menek.

Hasil penelitian Siahaan (1996), Hutasuhut (2005) dan Tim Penelitian dari Universitas Sumatera Utara, ternyata menunjukkan belum memberi tempat pada adanya gejala pergeseran peran ulos ini, meskipun dalam latar belakang secara implisit disebutkan, akan tetapi dalam analisa lebih lanjut masalah ini belum dikaji sama sekali. Padahal masalah ini penting diketahui untuk memberikan gambaran bagaimana pergeseran fungsi dan peran ulos dalam Batak Angkola untuk mencari solusi dan usaha-usaha apa yang dilakukan agar adat budaya Batak Angkola tetap lestari.

JENIS-JENIS ULOS

2.1 Pengertian Ulos (abit godang)

Ulos (abit godang) merupakan salah satu sarana budaya dalam rangka upacara adat. Menurut Dakung (1982) *ulos (abit godang)* artinya selimut, dalam hal ini bukan berarti selimut yang biasa dipakai untuk tidur, melainkan sejenis selendang yang biasa dipakai untuk upacara-upacara tertentu.

Baya dalam Siahaan (1996) menyatakan *ulos (abit godang)* adalah kain tenunan Sipirok yang diberi lukisan sedemikian rupa dengan tata warna merah, putih, hitam, coklat, coklat muda, hijau, kuning emas, kuning liat dan merah jambu. Menurut Soripada sebagaimana yang dikutip Hutasuhut (2005) menyatakan *ulos (abit godang)* atau selendang yang kita pakai untuk menggendong anak yang kita sayangi. Menurut Harahap (1993:134) *ulos (abit godang)* adalah tenunan tradisional yang dipakai dalam masyarakat Batak.

Pada masyarakat Batak Angkola *ulos (abit godang)* menjadi barang simpanan bahkan menjadi bahan pusaka, karena perolehan *ulos (abit godang)* hanya beberapa kali dalam perjalanan hidup seseorang.

2.2 Jenis-jenis Ulos (abit godang)

Pada masyarakat suku Batak Angkola-Sipirok dikenal 2 macam jenis *ulos (abit godang)* dalam pelaksanaan upacara adat, yaitu:

1 Abit Batak / Abit Godang / Abit Nalambat Buruk.

Kain ini diterima seseorang pada saat permulaan kawin dan juga pada saat memasuki rumah baru. Kain diterima dari pihak *mora* (pengambilan istri).

Kain ini dipakai untuk penutup *indahan pangupa kalu lehenannya manuk nan bontar*, menjadi *sabe-sabe (kain manortor)*, penutup *poti ni holi-holi* (tulang belulang orang meninggal), *tutup hombang* (keranda orang mati), pembungkus tanduk rumah adat di kuburan pada waktu hendak meresmikannya. Kain ini mempunyai motif design sedekimian rupa yang disebut *gorga* dan *gorga* ini mengandung nilai yang tinggi falsafahnya yang disebut *torsa*. Adapun *gorga* dan *torsa* yang terdapat pada kain ini adalah sebagai berikut :

a. **Badan.** *Gorga* ini terletak pada bagian tengah kain. Setiap kita berbicara dengan badan maka itu terus berhubungan dengan tondi (jiwa=roh). Badan dengan tondi ini saling mempengaruhi, kalau satu sakit maka ada pengaruhnya kepada yang satu lagi oleh sebab itu maka keduanya didoakan semoga sama-sama sehat.

Gorga Badan pada Abit Batak inipun mengandung *torsa* supaya dalam keadaan sehat (hobol tondi dohot badan/ bersatunya roh dengan badan).

b. **Pusuk Robung.** Anak bambu yang masih muda dapat digunakan sebagai sayur yang disebut namanya tubis dan inilah yang disebut robung. Kalau Pusuk robung ini bermakna supaya seseorang itu walaupun masih muda usia dapat bermanfaat menjadi teladan bagi generasi muda dalam hal kecintaan akan tanah air dan semangat kebangsaan yang tebal seperti yang diperlihatkan bambu itu sudah tua walaupun bagaimana tingginya ujungnya tetap menungkik ke bawah.

c. **Surat.** Surat yang merupakan *gorga* ini bermaknakan agar seseorang itu tetap dalam keadaan selamat sesuai dengan surat yang tercantum dalam *gorga* itu dan juga supaya seseorang itu tetap mengingat Surat Tembaga Holing yang artinya tetap mempertahankan dan memelihara adat kebudayaannya itu sebagai jati dirinya, supaya taat akan peraturan yang tertulis dan yang tidak tertulis yang berlaku di tengah-tengah masyarakat.

d. **Jojak.** Jojak pada Abit Godang itu terbuat dari benang yang tebal yang terjalin satu sama lainnya. Pada falsafah orang Batak Angkola-Sipirok ada tercantum: *Hot di Dalihan Na Tolu, Jojak di Bandul Na Opat.*

Dengan falsafah ini maka makna dari gorga Jojak pada kain ini adalah supaya tetap berdiri pada peraturan *Dalihan Na Tolu* dan juga aturan yang dibuat desa, sehingga dengan demikian hubungan kekeluargaan itu dan hubungan yang dipandaraman dengan Bonahulu (desa) tetap utuh.

e. **Singan.** Bentuk rumah dahulu pada umumnya adalah bentuk atap pedati yang disebut sekarang berabung satu. Oleh sebab itu sebelah atas ada nampak berbentuk segitiga dan ini ditutup yang disebut namanya *adop-adop*. Adop-adop selalu mendapat atau terus menerus mendapat tantangan dari segala macam angin, hujan dan panas. Pada tempat ini juga terdapat gorga dari singa-singa yang dapat merendah ke depan. Gorga segitiga ini bermaknakan *Dalihan Na Tolu* dan mampu untuk menghadapi semua tantangan, kemandirian, pantang mundur lebih baik hancur daripada mundur. Gorga yang merendah itu maknanya selalu rendah hati dan bersopan santun dengan manurtur.

f. **Sijobang.** Dalam dunia hewan ada sebangsa burung yang rajin untuk membersihkan badannya demi untuk keindahannya dan dimana tempat ia membersihkan badannya itu selalu kesana ia membersihkannya.

Gorga Sijobang ini bermaknakan kerajinan, selalu rajin untuk menghadapi pekerjaan orang/ masyarakat baik dalam keadaan suka dan duka. Juga bermaknakan kebersihan dengan tantangan maut karena dengan kebersihan itu sangat berharga sekali dan juga bermaknakan akan kepribadian yang kuat.

g. **Ruang.** Ruang ini seperti sisik yang indah dan berwarna-warni. Warna ini seperti sisik ular sibaganding (ular sende). Bagi orang Batak ular sende ini kalau dilihat dapat memberikan keuntungan dan kerugian.

Gorga Ruang ini bermaknakan seseorang itu jangan berbuat semena-mena harus jaga batas dan juga berhati-hati dalam pergaulan karena yang cantik itu selalu memberikan keuntungan tapi dapat juga membahayakan.

h. **Bunga.** Bunga pada umumnya cantik dan harum baunya, walaupun ada yang terkecuali. Bunga selalu indah dipandang, disukai dan dicintai. Bunga itu juga sama dengan apa yang disebut dalam bahasa daerah *jagar-*

jagar, itulah sebabnya dikatakan anak perempuan adalah *jagar-jagar tu anak boru* dan anak laki-laki adalah *jagar-jagar tu mora*. Diantara bunga itu ada yang bernama Rudang yang baunya harum, ada ucapan yang merupakan: *bujing-bujing na sampe rudang* yang artinya anak gadis yang berumur 17 tahun.

i. **Lulus.** Setiap berbicara dengan lulus maka biasanya kata ini bersambung lagi dengan kata-kata *lulus samo lulus berat tali munmun manopi duru unjur rian, biohang-biohang hian dan nada unjur gabe bohang ganga bohang gabe unjur*. Gabe unjur ini bermaknakan agar sesuatu itu ditempatkan pada tempatnya, sejajar, dan satu derap langkah demi untuk persatuan dan kesatuan supaya berbuat dengan aturan permainan yang ada.

j. **Iokiok.** Seekor burung yang mempunyai mata yang sangat tajam yang melihat kesana kemari untuk mencari atau melihat makanannya tersebut maka ia akan mengeluarkan suara iokiok untuk memanggil kawannya.

Gorga iokiok ini bermaknakan tidak mau makan sendiri, mengutamakan kebersamaan, toleransi kesetiakawanan yang tinggi.

k. **Iraniran.** Bunga ini mempunyai corak ragam tetapi masing-masing memiliki kekhasnya masing-masing. Gorga Iraniran ini bermaknakan supaya hormat menghormati dan harga menghargai antara kebudayaan yang satu dengan lainnya yang diucapkan dengan kata “dimana langit dijunjung di situ tanah dijejaki”.

l. **Tutup Mumbang.** Pada kelapa ada yang bakal buah, bakal buah inilah yang disebut tutup mumbang atau sering disebut namanya *kalongkong*. Tutup mumbang ini ada yang tidak menjadi buah kelapa, melainkan jatuh ke bawah. Pada masa anak-anak ada kita kenal pekerjaan *mardahan-dahan*, tutup mumbang ini dipergunakan anak-anak itu menjadi kelapa diparut mereka untuk teman sayur-sayurnya. Selain dari itu bagi orang-orang tua dipakai mereka untuk obat sakit perut dan obat kulit.

Kalau Tutup Mumbang ini tidak jatuh maka dia menjadi buah kelapa, dimana kalau sudah menjadi kelapa tentu kegunaanya banyak sekali apalagi semakin tua ia semakin berminyak. Gorga Tutup Mumbang ini bermaknakan pada waktu muda dan tua seseorang itu haruslah berguna, banyak bermanfaat dan supaya panjang umur.

m. **Simata.** Simata atau manik-manik letaknya atau susunannya ada 2 macam yakni terpecar dan beraturan. Yang terpecar disebut namanya *simata na maridopan*. *Simata ni maridopan songon bintang di ari logo* yang artinya mengeluarkan cahaya seperti bintang di langit yang cerah. Simata yang letaknya tersusun pada menjelang rambut kain itu disebut *simata ni maraturan* yang artinya tersusun berbaris dengan rapi.

Gorga simata ini bermaknakan agar seseorang itu dalam kehidupannya supaya di jalan yang terang yang diridhoi Tuhan, supaya hidup dalam keteraturan, berdisiplin dalam setiap pekerjaan.

n. **Rambu.** Ujung benang pada Abit Godang itu disebut namanya Rambu. Rambu ini sangat banyak sekali dan ia melambai-lambai kesana kemari. Rambu ini tetap terikat pada badan kain itu dan ini merupakan benang yang panjang. Kalau kain itu diberikan pada seseorang dengan adat, maka sesudah ia diterima maka rambu ini didandaninya (*dipuyu*).

Gorga ini bermaknakan supaya panjang umur, supaya diketahui bahwa yang memberi kehidupan bercorak ragam dan mencari nafkah itu harus kesana kemari berarti harus bekerja keras dengan disiplin dan sebagai warga atau sebagai pegawai harus tetap terikat kepada badan atau patuh kepada pimpinan.

2 Parompa Sadun

Parompa Sadun ini adalah sebagai kain penggendong anak kecil, oleh sebab itu namanya panjengking na togu. Motif yang terdapat pada *Abit godang* ini juga terdapat pada Parompa Sadun ini walaupun tidak semuanya. Untuk membedakan Parompa Sadun ini dengan *Abit godang* ialah mengenai panjang dan pinggirnya dan gorga yang bernama *Angkar Cino* yang hanya Parompa Sadun saja yang ada.

Gorga Parompa Sadun ini bermaknakan bahwa yang digendongnya bukan hanya yang empunya anak tetapi bagian mora yang turut menggendongnya dalam doa supaya si anak itu kalau jatuh pun jatuh ke atas dan kalau hanyutpun hanyut ke hulu.

Gorga Anak Cino bermaknakan supaya seseorang itu dalam pergaulannya jangan tertutup karena manusia itu selain sebagai individual juga haruslah

menjadi makna sosial, untuk dapat melaksanakan pergaulan dengan dunia luar supaya harmonis haruslah memiliki ilmu pengetahuan.

2.3 Makna Simbolis Ulos (abit godang)

Dalam pengalaman dan proses belajar, sesungguhnya manusia memperoleh serangkaian mengenai simbol-simbol, sehingga Geertz (dalam Soebrotó, 1987), menyatakan bahwa kebudayaan sebenarnya ialah suatu sistem pengetahuan yang mengorganisasikan simbol-simbol, sebab simbol merupakan pengantar untuk memahami sesuatu objek atau benda agar dapat dipahami arti dari benda itu. Selanjutnya Suparlan (dalam Soebrotó, 1987) menyatakan simbol adalah segala sesuatu (benda, peristiwa, kelakuan, tindakan atau ucapan manusia) yang telah ditempelinya sesuatu arti tertentu menurut kebudayaan tertentu.

Ulos (abit godang) sebagai simbol budaya batak yang dapat dimengerti dan dipahami maknanya oleh sesama masyarakat Batak. Dalam menggunakan simbol-simbol, seseorang biasanya selalu melakukannya berdasarkan aturan-aturan tertentu. Demikian pula *ulos (abit godang)* merupakan pemberian dari mora kepada borunya. Hal ini adalah ketentuan adat yang diturunkan oleh leluhur masyarakat Batak. Dalam ungkapan Batak dikatakan *ijuk pangihot ni hodong, ulos pangihot ni holong* (ijuk pengikat pelepah pada batangnya, ulos mengikat kasih sayang pada rumpun keluarga antara orang tua dengan anaknya atau antara seseorang dengan orang lain. Jadi boru itu tidak pernah memberi *ulos (abit godang)* kepada moranya).

2.4 Kehidupan Masyarakat Angkola

Dalam kehidupan masyarakat Batak Angkola-Sipirok menganut sistem kekerabatan garis keturunan Patrilineal (garis keturunan dari ayah). Kekerabatan yang terikat *Dalihan Na Tolu* baik dalam arti sempit maupun dalam arti luas, merupakan nilai utama dan sebagai lembaga legislatif yang terdiri dari *Mora, Kahanggi, dan Anak Boru* bersama dengan *Hatobangon* yaitu para sesepuh dan cendikia-cendikia yang arif, bijaksana dari wakil marga-marga yang ada di daerah itu (Harahap dan Siahaan, 1993:23).

Sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu* merupakan nilai yang merekat dan menstabilkan hubungan antar anggota keluarga besar dan kecil. Secara

harafiah *Dalihan Na Tolu* berarti tungku yang tiga, yakni tiga buah batu yang dipakai sebagai landasan atau tumpuan periuk untuk memasak. Kadang-kadang satu diantara ketiga buah batu itu bisa saja miring sehingga periuk yang diletakkan di atasnya juga ikut miring dan tidak stabil. Untuk memperkuat atau menstabilkan posisinya dipergunakan satu bahan pengganjal yang diselipkan di bawah batu yang miring itu. Beranalogi dari *Dalihan Na Tolu* ini nenek moyang Batak Angkola menyusun satu lembaga adat yang terdiri dari tiga kelompok dengan satu kelompok tambahan yang identik dengan pengganjal di atas. Kelompok-kelompok itu disebut *Kahangi* yaitu kelompok keluarga yang dewasa. *Anak Boru* yaitu kelompok keluarga yang mengambil istri dari satu marga tertentu, *Mora* yaitu kelompok keluarga yang memberi istri kepada satu marga tertentu. Sedangkan kelompok tambahan yaitu apa yang disebut dengan *Hatobangon* atau *Harajaon*. *Hatobangon* ialah orang-orang yang dituakan pada satu desa tertentu beserta keturunannya, dan *Harajaon* ialah raja beserta keturunannya yang menjadi pemimpin pada satu desa tertentu secara turun-temurun. Untuk memahami ketiga kelompok keluarga ini Diapari (1991:2) menceritakan sebagai berikut : andaikan Amri Siregar dua orang anak laki-laki yang bernama Barus dan Candra. Barus kawin dengan gadis pamannya yang bermarga Lubis dan Candra dengan gadis yang bermarga Nasution, maka Amri Siregar, Barus dan Candra bermora terhadap keluarga Lubis dan Nasution, sebaliknya keluarga Lubis dan Nasution ber-anak boru terhadap keluarga Amri Siregar.

Barus yang kawin dengan gadis pamannya yang bermarga Lubis justru mempererat pertalian kekerabatan yang sudah ada sebab Istri Amri Siregar bermarga Lubis. Dalam adat Batak kawin dengan gadis paman seperti yang dilakukan oleh Barus selalu dianjurkan yang disebut *mengalap boru ni dotulang* (menjemput putri paman/ pariban).

Seandainya Amri Siregar mempunyai dua orang gadis yang bernama Desi dan Endang yang masing-masing kawin dengan pemuda bermarga Harahap dan Hasibuan, maka hubungan kedua pemuda ini (Harahap dan Hasibuan) menjadi anak boru bagi Amri Siregar.

Barus dan Candra dan juga keluarga Harahap dan Hasibuan bermora terhadap keluarga Amri Siregar. Kalau Amri Siregar mempunyai beberapa

orang saudara laki-laki maka Amri Siregar berkahanggi terhadap saudara laki-lakinya dan demikian pula sebaliknya.

Berdasarkan tatanan dan hubungan kekeluargaan antar ketiga pihak atau kelompok tersebut, terjadilah tata tutur seraya terciptalah suatu lembaga adat yang disebut *Dalihan Na Tolu* yang dapat merupakan satu dewan musyawarah yang menentukan segala sesuatunya dalam ketiga kelompok tersebut dalam melaksanakan upacara adat.

Dalam forum-forum adat, ketiga kelompok ini dapat berkembang menjadi sembilan sub kelompok dengan rincian sebagai berikut:

- A. Kahanggi, terdiri dari suhut, hombar suhut, dan kahanggi pareban.
- B. Anak boru, terdiri dari anak boru hela, anak boru busir pisang, dan anak boru pisang rahut.
- C. Mora, terdiri dari mora pangalapan boru, mora pembuatan boru dan mora harajaon.

Berikut bagian-bagian dari *Kahanggi*, *Anak Boru* dan *Mora*:

- a. Suhut adalah keluarga yang menjadi pangkal atau pemilik niat melaksanakan sesuatu seperti upacara adat.
- b. Hombar Suhut adalah keluarga saudara-saudari lak-laki suhut dan semua keluarga yang semarga dengan suhut.
- c. Kahahanggi Pareban adalah kelompok keluarga dari marga lain yang semarga dengan suhut.
- d. Anak boru hela adalah orang yang mengawini gadis suhut.
- e. Anak boru busir pisang adalah anak laki-laki dari saudara perempuan suhut (misalnya dalam keluarga Amri Siregar, anak laki-laki, Desi dan Endang)
- f. Anak boru pisang rahut adalah anak boru dari anak boru suhut (misalnya dalam keluarga Amri Siregar, keluarga suami anak perempuan Desi dan Endang)
- g. Mora pangalapan boru adalah mora yang gadis mereka sudah beberapa generasi dikawini oleh keluarga suhut
- h. Mora pembuatan boru mora yang gadis mereka baru pertama sekali kawini keluarga suhut.

- i. Mora harajaon adalah mora yang didalam forum adat duduk dan hadir sebagai harajaon mora ni mora yang biasa disebut dengan hela dongan.

Setiap unsur *Dalihan Na Tolu* ini mempunyai tugas dan kewajiban sendiri-sendiri dalam kehidupan masyarakat beradat.

Hubungan tugas dan kewajiban ketiga unsur ini selalu disebut dalam "*somba marmora, manat-manat markahanggi, juga elek maranak boru*" kepada mora harus hormat, berhati-hati dengan kahanggi dan membujuk kepada anak boru.

Adat Batak seseorang harus menghormati dan menyembah moranya walaupun mora itu seandainya seorang yang cacat dan mungkin ia tak boleh dipandang enteng atau dikesampingkan, ia harus diperlakukan dengan penuh hormat.

Dalam setiap musyawarah dan pesta adat ia harus didudukkan ditempat yang terhormat di atas tikar yang lebih bagus dari tikar yang diduduki orang lain, terlebih-lebih *mora pangalapan boru* yang biasa disebut "*mata ni ari so gak gahon liun na so tung leiron*" matahari pantang ditantang, tebing pantang diintip-intip, bila kita menantang matahari, maka kita akan gelap tidak tahu arah dan bila matahari itu dihalangi maka gelap pulalah tempat yang akan dilalui jika kita melawan mora kita, menurut adat semakin ruwetlah kehidupan kita.

Mora adalah tempat meminta berkah, tuah, kehormatan maupun kharisma, moralah yang memberi restu atas upacara adat yang kita lakukan. Bila kita melawan mora dan menganggapnya kecil, akan menjadi penyebab kesengsaraan bagi kita dan akan menjadi penyebab hilangnya berkah, tuah dan kharisma yang seharusnya menjadi milik kita.

Anak boru merupakan kelompok tempat kita meminta pertolongan dan bantuan dalam melaksanakan upacara adat. Merekalah yang mengatur dan mengurus pesta moranya baik yang ringan maupun yang berat. Mereka tak mengenal lelah dan selalu berupaya agar pelaksanaan pesta moranya berjalan dengan baik dan lancar. Bila ada kekurangan-kekurangan dalam pelaksanaan acara moranya, merekalah yang dipersalahkan oleh orang banyak walaupun anak boru seorang yang berada, terhormat dan berpangkat, ia harus bekerja sebagai anak boru di dalam adat tugasnya banyak dan berat oleh karena itu pihak moranya harus pandai-pandai mengambil hatinya

supaya jangan tersinggung dan banyaknya pekerjaan yang harus dilaksanakan anak boru, dalam upacara adat mereka lazim disebut:

- a. *Na gago majunjung.*, yang kuat membawa beban di atas kepala
- b. *Na juljul tu jolo*, yang muncul ke depan
- c. *Na torja tu pudi*, yang surut kebelakang
- d. *Tungkot dina landit*, tongkat di yang licin
- e. *Sulu-sulu di na golop*, obor di yang gelap
- f. *Si tambahi na kurang*, si tambah yang kurang
- g. *Si hours na lobi*, si ambil yang lebih
- h. *Pini-pini marjongging*, sangat marah secara sembunyi
- i. *Dapdap so da hapon*, pohon dapdap tak berpeluk
- j. *Goruk-goruk hapinis*, palang pintu hanya hapinis

Sebagaimana yang dikemukakan terdahulu kelompok kahanggi terdiri dari suhut hombar suhut dan kahanggi pareban, dalam upacara adat kelompok ini merupakan satu kesatuan. Mereka harus bersifat hormat kepada moranya dan sayang kepada anak borunya.

Satu keluarga (kelompok keluarga) dalam upacara tertentu dapat menjadi mora, dalam upacara lain menjadi kahanggi dan dalam kesempatan lain lagi dapat pula menjadi anak boru.

Demikianlah *Dalihan Na Tolu* dengan menghubungkan satu keluarga (marga) dengan keluarga (marga) lain dalam masyarakat Batak Angkola untuk melaksanakan satu upacara yang tidak dapat dilaksanakannya sendiri.

Secara umum begitupulalah adanya dalam masyarakat Batak, hanya penyusunan istilah-istilah saja yang berbeda-beda.

Selain dari itu, unsur *Dalihan Na Tolu* ini masih ada kelompok yang lebih tinggi dalam adat istiadat. Kelompok ini disebut Hatobangon yang dituahi yang dipilih berdasar pada marga dan jumlah marga yang mendiami satu daerah. Biasanya setiap marga di daerah itu mempunyai satu atau dua orang Hatobangon sesuai dengan jumlah keluarga marga tersebut yang mendiami desa itu. semakin banyak marga yang mendiaminya, semakin banyak pulalah Hatobangonnya.

Hatobangon ini dipandang sebagai orang bijaksana yang mengatur jalannya adat istiadat di daerah itu.

Pada masa sekarang pemilihan Hatobangon tidak dilaksanakan lagi. Keturunan Hatobangon akan disebut sebagai Hatobangon dalam upacara adat pada masa kini. Di atas Hatobangon masih ada Raja Pamusuh yang identik dengan kepala desa pada masa sekarang. Bila satu keluarga akan melaksanakan upacara adat setelah Dalihan Na Tolu berunding maka hasil rundingan diberitahukan kepada Raja Pamusuh untuk kehidupan selanjutnya. Di atas Raja Pamusuh masih ada lagi pimpinan tertinggi dalam forum adat Raja Pamusunan Bulung. Pada masa yang lalu disebut kepala Huria di daerah Angkola-Sipirok atau kepala kuat di daerah Badap Bolek (*manyalup gaut*).

Raja Pamusunan Bulung memegang pucuk pimpinan adat-istiadat dan biasanya Raja ini hanya berbicara sebagai pengambil keputusan dan kesimpulan serta selalu menjadi penutup pembicaraan Marangkup dalam Siregar (1985) menggambarkan hieraki kelompok-kelompok seperti diuraikan di atas sebagai berikut:



Kehidupan masyarakat Batak Angkola sampai sekarang tidak terlepas dari akar budaya yang berisi nilai kekerabatan, religi, hagabeon, hamajuon, hasangapon, hamoraon, uhum, pengayoman dan konflik.

Kekerabatan

Pada dasarnya setiap orang Angkola merupakan anggota keluarga besar, baik karena ikatan darah dan perkauman maupun karena ikatan marga.

Kekerabatan merupakan nilai yang merekat dan menstabilkan hubungan antar anggota keluarga besar maupun kecil.

Ketiga unsur *Dalihan Na Tolu*: *Kahanggi*, *Mora*, dan *Anak Boru* secara bersama-sama memegang kendali stabilitas hubungan kekerabatan. Dua nilai utama dalam hubungan kekerabatan *lungun* dan *holong* merupakan bukti adanya hubungan kekerabatan di kalangan masyarakat Angkola, dengan rindu dan kasih sayang dapat mewujudkan kehangatan kekerabatan terpelihara secara berkesinambungan. Anak merupakan harta yang paling berharga dan dipelihara baik, dididik menjadi orang yang beragama, berilmu, arif, penuh perhatian, suka menolong, berguna bagi bangsa dan agama.

Religi

Religi masyarakat Angkola adalah religi Islam dan Kristen. Pengaruh Islam dalam kehidupan sehari-hari sangat kuat. Dapat dikatakan bahwa agama dan adat (kekerabatan) mengatur tata kehidupan sosial masyarakat Angkola. Marga merupakan identitas mereka dan *Dalihan Na Tolu* sebagai sistem kekerabatan dan sebagai pengaruh adat yang kuat mereka menjadikan adat sebagai dasar persaudaraan.

Kawin semarga dilarang keras oleh adat, tetapi agama membenarkannya. Posisi Mora yang dalam religi tradisional diperlakukan sebagai wakil Tuhan, namun sekarang tidak lagi.

Tondi dijabarkan sebagai semangat hidup, vitalitas yang dapat dipelihara dengan memelihara *hartokisan* dan kesehatan jasmani.

Hagabuon

Masyarakat Angkola memandang ada tiga nilai utama Hagabeon yaitu diberi umur panjang, bertuah/beribawa dan banyak keturunan.

Hamajion

Upaya upaya peningkatan mutu masyarakat Angkola dengan merantau bersekolah membuka cakrawala yang luas dan meningkatkan mutu kehidupannya.

Hasangapon

Perjuangan mencapai Hasangapon haruslah nilai budaya kekerabatan, religi hagabeon dan hamajion sudah dimiliki.

Hasangapon berakar pada hal-hal spiritual dan memiliki ahlak yang mulia, arif dan bijaksana.

Hamoraon

Bagi orang-orang Angkola memandang Hamoraon bermakna religi, kebangsawanan dan hagabeon, bukan bermakna kekayaan harta benda, kekayaan materi. Sebab menurut pandangan masyarakat Angkola harta benda adalah titipan Allah, maka harta dimanfaatkan untuk kebahagiaan di dunia dan keselamatan di akhirat.

Hukum

Menurut pandangan masyarakat Angkola, kesadaran hukum bagi seseorang dinilai dari ketaatannya pada padan (ikrar), hatigoran, adat dohot ugari.

Padan (ikrar) memiliki daya ikatan yang kuat, maka bila dua orang telah membuat padan, hati mereka menjadi tenang karena pelanggaran padan mengandung konotasi durhaka yang dapat mengakibatkan kesengsaraan.

Pengayoman

Pada adat Dalihan Na Tolu posisi pengayoman berada pada Mora, yang menjadi pelindung, pemberi kesejahteraan dan kebijaksanaan pada Anak Boru.

Mora dianggap raja bagi Anak Boru, raja yang memiliki Sahala (kharisma). Mora dijuluki *mata ni ari sogakhon*, matahari yang tidak dapat dipelototi. Kerukunan hidup, kehangatan hubungan kekerabatan, dapat dipantau dari tingkah laku pengayoman terhadap yang diayomi.

Konflik

Masyarakat Angkola yang perasa senantiasa berusaha menyelesaikan setiap konflik yang dialaminya dalam waktu yang singkat. Masyarakat Angkola memandang konflik bukan semata-mata bersifat menghancurkan tetapi sebaliknya dipandang juga sebagai yang melahirkan suatu daya pemersatu yang kuat. Walaupun konflik dipandang mengandung segi-segi positif, namun masyarakat Angkola cukup kuat, konflik dipandang sebagai gasa (cacat).

Dari segenap nilai budaya Batak Angkola yang telah dikemukakan, yang paling kuat adalah nilai kekerabatan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Keberadaan Masyarakat Angkola-Sipirok di Kota Medan

Pada dasarnya komunitas terbentuk karena ikatan tempat kehidupan, sehingga suatu komunitas selalu menempati satu kawasan (territory) tertentu di muka bumi. Oleh karena itu orang-orang yang tinggal bersama di suatu kawasan tertentu belum merupakan kawasan hidup kalau mereka tidak merasakan terikat oleh perasaan bangga dan cinta terhadap kawasan yang bersangkutan. Koentjaraningrat dalam Lubis (1998).

Demikian juga dengan orang-orang Angkola-Sipirok yang tinggal di Kota Medan ini mereka selalu hidup di lingkungan kaum kerabatnya yang sudah lama menetap di kota ini dan untuk mengingatkan mereka pada asalnya, mereka selalu memberikan identitas asal pada lingkungannya dengan memberi nama Gang Sipirok atau Kampung Sipirok, juga bagi mereka yang beragama Kristen mendirikan Gereja Angkola yang menunjukkan identitasnya.

Cooley dalam Lubis (1998) mengatakan bahwa mereka merupakan gereja suku, ia menambahkan gereja itu merupakan gereja suku, tidak hanya pengertian bahwa anggotanya termasuk satu kelompok suku saja, bahkan juga dalam arti bahwa ciri-ciri budaya kelompok suku itu telah memberi ciri kepada ke kristenan dan kehidupan gerejawi mereka. Keadaan itu antara lain tampak menonjol melalui pemakaian bahasa (dialek) Angkola –Sipirok dalam melakukan kegiatan agama di gereja-gereja GKPA seperti yang terdapat di Sipirok-Saipar Dolok Hole. Khotbah-khotbah di gereja biasanya disampaikan dengan bahasa Angkola-Sipirok dan lagu-lagu kebaktian juga dinyanyikan oleh jemaat gereja dengan menggunakan bahasa tersebut.

Dengan melekatkan identitas Angkola-Sipirok pada adat istiadat masyarakat Angkola-Sipirok mempunyai sistem budaya yang khas (tersendiri) yang digunakan mereka untuk mengatur cara-cara mereka berinteraksi dalam segala aspek kehidupan.

Kelompok kekerabatan sangat penting dalam kehidupan masyarakat Angkola-Sipirok berperan komponen fungsional dalam sistem sosial, masing-masing terdiri atas *kahanggi*, *mora* dan *anak boru*. Peranan dan fungsi *kahanggi*, *mora* dan *anak boru* mutlak bagi pelaksanaan upacara adat.

Seiring dengan perkembangan zaman, Masyarakat Angkola Sipirok yang menetap di Kota Medan telah beranak cucu bahkan cicitnya berbaur dengan masyarakat lainnya. Mereka telah menjadi masyarakat yang dapat dibanggakan karena keberhasilan mereka pada semua bidang bahkan ada yang telah menjadi penentu kebijakan di daerah Sumatera Utara (Gubernur Sumatera Utara).

Masyarakat Angkola Sipirok sangat mudah beradaptasi dan bergaul dengan masyarakat yang bukan sederaahnya saja tetapi juga dengan masyarakat yang berlainan etnik dan adat istiadat yang berbeda. Hal ini dapat terlihat dengan adanya perkawinan antara masyarakat Angkola-Sipirok dengan suku yang lain yang terdapat di Kota Medan ini, antara lain Melayu, Jawa dan Minang.

Keadaan ini terjadi karena pemuda-pemudi Angkola-Sipirok mencari jodoh atau pasangan hidupnya berdasarkan kemauannya sendiri bukan kemauan dari orang tuanya saja.

5.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran fungsi ulos dalam perkawinan Batak Angkola di Kota Medan

1. Agama

Walaupun cara hidup masyarakat Angkola Sipirok mempunyai prinsip *Hombar do adat dohot agamo* (adat berdampingan dengan agama). Tetapi setelah umat Islam golongan Muhammadiyah menolak mencampurkan adat dengan agama pada upacara perkawinan, sebab menurut mereka bertentangan dengan agama Islam, maka upacara adat perkawinan pada masyarakat Angkola Sipirok mengalami perubahan yaitu mereka hanya melaksanakan kaedah-kaedah agama saja tidak melaksanakan upacara adat yang sesuai dengan adat leluhur mereka. Demikian pula terhadap fungsi *ulos* (*abit godang*) yang dulu dianggap mempunyai nilai sakral tetapi sekarang *ulos* (*abit godang*) tidak dianggap mempunyai kekuatan gaib. Jadi masyarakat sangat jarang sekali memfungsikan ulos itu sebagai barang bawaan anak perempuannya yang menikah. Hal ini berkembang pula kepada masyarakat Angkola yang bukan golongan Muhammadiyah sudah banyak menjalankan pesta adat perkawinan secara nasional.

Tetapi tidak demikian halnya pada masyarakat Angkola-Sipirok golongan Kristen mereka masih teguh dengan adat, pada upacara adat perkawinan mereka masih tetap menggunakan *ulos (abit godang)*. Hal ini disebabkan mereka selalu tetap ingin melestarikan nilai-nilai budaya leluhur mereka dan tidak bertentangan dengan ajaran agama yang mereka anut.

2). Ekonomi

Pada setiap upacara adat yang dilaksanakan oleh penganut adat pasti tidak lepas dari dana yang tersedia. Begitu pula terhadap masyarakat Angkola-Sipirok dalam pelaksanaan upacara adat harus mengeluarkan dana cukup besar. Terutama upacara adat perkawinan yang dilaksanakan Horja (pesta besar) yang ditandai dengan pemotongan kerbau, manortor, dan tentu saja *ulos (abit godang)* pun akan diberikan kepada anak perempuannya yang menikah itu sebagai barang bawaan. Upacara ini berlangsung dan memakan waktu yang lama dengan biaya yang cukup besar, tentu hanya orang yang tergolong mampu yang dapat melaksanakannya. Bagi masyarakat yang kurang mampu tentu mereka tidak melaksanakan upacara adat yang besar hanya dilaksanakan dengan upacara yang kecil saja dengan biaya yang sedikit dan upacara adat Angkola-Sipirok juga tidak sepenuhnya dilaksanakan, misalnya tidak perlu memberikan *ulos* pada borunya sebagai pendamping barang bawaan lainnya dan tentu akan mengurangi pengeluaran uang, sebab harga *ulos (abit godang)* yang asli sangat tinggi (mahal). Jadi bagi mereka yang tergolong menengah kebawah menyelenggarakannya dengan sederhana saja.

3. Modernisasi

Cepatnya masyarakat Angkola-Sipirok beradaptasi dengan etnis yang mempunyai adat istiadat yang berbeda, mengakibatkan mereka menerima adat yang lain.

Hal ini terlihat bila terjadi perkawinan antara orang-orang Angkola-Sipirok dengan orang-orang dari suku lain di Kota Medan, sehingga orang-orang Angkola-Sipirok menerima upacara adat apa saja yang dilaksanakan pada perkawinan mereka. Jadi bila terjadi hal ini, maka *ulos (abit godang)* dipakai sebagai hiasan atau asesoris saja untuk menambah semaraknya dekorasi

pada pesta perkawinan itu, ulos tidak diberikan lagi pada anak perempuannya yang menikah itu sebagai barang bawaannya kerumah orang tua calon suaminya.

5.3 Pembahasan

Seperti yang dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, temuan-temuan di lapangan maupun dengan literatur yang ada bahwa telah terjadi pergeseran fungsi ulos (abit Godang) pada masyarakat Batak Angkola-Sipirok yang sudah lama tinggal di Kota Medan dalam melaksanakan ritual adat perkawinan.

Semakin luas dan semakin besar ketentuan hukum dan kaidah-kaidah agama mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya yang mengakibatkan adat semakin kecil peranannya. Ketentuan hukum dan agama itu pun sudah membudaya dan juga dipandang sebagai bagian dari adat istiadat. Adat dan Agama merupakan bahagian dari kebudayaan yang tidak dapat lepas dari kehidupan ini. Agama adalah hubungan vertikal dengan Yang Maha Esa dan dapat diaplikasikan melalui hubungan horizontal antar sesama manusia. Ajaran-ajaran agama saling mengasihi sesama manusia, saling tolong menolong terhadap umat manusia dapat diwujudkan dalam pelaksanaan upacara ritual adat. Tanpa agama, kebudayaan tidak mempunyai arah dan tujuan yang jelas, demikian pula kebudayaan tanpa agama tidak mempunyai dasar berpijak di bumi ini. Adat istiadat mengandung kebenaran insani sedangkan agama mengandung kebenaran illahi, dengan demikian jelaslah hubungan yang saling terkait atau tidak terpisahkan antara kebudayaan, agama, dan adat istiadat. Pembauran pelaku adat dalam suatu kelompok atau daerah perantauan dan perkembangan zaman dapat mempengaruhi pelaksanaan adat yang dibatasi oleh ruang dan waktu. Bagi masyarakat Angkola dalam pelaksanaan adat terutama adat perkawinan banyak dipengaruhi oleh ajaran-ajaran agama yang tidak membatasi gerak pelaksanaan adat tersebut dan kemampuan (kesanggupan materi) dari pelaku adat, misalnya tentang pemberian ulos (abit Godang) bahwa kegiatan itu adalah bahagian dari pelaksanaan adat secara tradisi dan kebiasaan yang bermakna simbol kasih sayang, simbol komunikasi dan simbol status kekerabatan yang dilakukan oleh mora kepada borunya sebagai barang

bawaannya berumah tangga tetapi bila kemampuan (kesanggupan materi), moranya tidak mampu, maka boleh saja tidak diberikan, tetapi bila mora dapat melaksanakan upacara adat dengan pesta maka ulos (abit Godang) harus diberikan kepada boru tidak dapat dijauhkan dengan benda lain sebagai barang bawaan dari putrinya itu.

Pandangan dan nilai-nilai adat juga berubah terutama disebabkan dari pemahaman masyarakat dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta penyebaran informasi maka praktek dan pandangan tentang makna itu sendiri juga terus berubah dan berkembang. Kelompok masyarakat yang telah berbaur dan beradaptasi dalam satu kemajemukan adat istiadat mengakibatkan difusi atau meleburkan dua adat istiadat menjadi satu bentuk atau berperannya adat etnis yang lain pada upacara adat etnis tertentu.

Dalam hal ini salah satu etnis melepaskan kebudayaan yang telah dimilikinya dan menggantinya dengan kebudayaan yang sama sekali baru, tetapi kedua unsur kebudayaan tersebut masih dapat dikenali atau salah satu unsur menjadi dominan atau dengan kata lain pencampuran kebudayaan itu tidak menyebabkan hilangnya kepribadian suatu kebudayaan etnis tertentu. Terjadinya kontak sosial dan komunikasi antara dua kelompok etnis dapat diterima apabila:

- a. tidak adanya hambatan geografis
- b. kebudayaan yang datang memiliki manfaat lebih besar bila dibandingkan dengan unsur kebudayaan yang lama.
- c. adanya persamaan dengan unsur kebudayaan sendiri.
- d. adanya kesiapan pengetahuan dan ketrampilan.

Demikian pula halnya masyarakat Batak Angkola-Sipirok yang ada di Medan tidak mengalami hambatan apapun jika masyarakatnya menerima pengaruh dari kebudayaan lain.

Golongan-golongan masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu yang lama, sehingga kebudayaan-kebudayaan golongan itu masing-masing berubah wujudnya menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran. Menurut Koentjaraningrat (1991) proses asimilasi adalah peleburan budaya umumnya terjadi antara golongan mayoritas dengan minoritas, dalam hal ini golongan minoritas itulah yang melebur sifat-sifat khas dari unsur-unsur

kebudayaannya dan menyesuaikan dengan golongan mayoritas, sehingga lambat laun jati diri kebudayaannya akan masuk ke dalam kebudayaan mayoritas.

5.4 Tipologi Keluarga

•Perkawinan Angkola-Angkola

Ada beberapa tipologi perkawinan etnik Batak angkola di Kota Medan. Hal ini disebabkan mereka sebagai perantau beradaptasi dengan etnis lain dan mengambil pasangan hidupnya dari etnis yang lain mengakibatkan mereka menerima kebudayaan etnis lain bercampur dengan kebudayaan mereka sendiri.

Hasil pengamatan peneliti tentang pemakaian ulos (abit Godang) itu masih berfungsi jika kedua orang tua yang mengadakan pesta perkawinan borunya itu berasal dari Angkola (ayah dan ibu Angkola), sebab mereka masih sangat teguh dengan adat Angkola bagi keluarga yang mampu melaksanakan pesta (horja) untuk perkawinan anak gadisnya maka orang tua itu akan memberi ulos (abit Godang) disamping barang-barang bawaan yang diberikannya tetapi jika kemampuan mereka tidak ada maka pesta pernikahan boru mereka dilaksanakan dengan sederhana. Pemakaian ulos (abit Godang) hanya terlihat pada penutup anduri (tempat hidangannya) saja sebab ulos (abit Godang) ini dapat dipinjam dari keluarga yang lain, untuk barang-barang bawaan borunya ulos (abit Godang) tidak diberikan, sebagai penggantinya adalah selembar kain sarung, sebab menurut orang tuanya sarung bermanfaat bagi keperluan sehari-hari untuk mengerjakan shalat. Demikian juga pemberian tulangnya menggantikan ulos (abit Godang) dengan sehelai kain untuk pakaian sehari-hari.

Bagi keluarga ibu Angkola dan ayah Angkola yang beragama Kristen mereka umumnya teguh dengan adat istiadat Angkola, upacara adat dilaksanakan dengan tradisi yang lama. Keluarga ini akan menggunakan ulos (abit Godang) sesuai dengan fungsinya, baik keluarga itu tergolong mampu atau keluarga yang tergolong kurang mampu. Hal ini disebabkan generasi terdahulu tetap mengajarkan dan menanamkan kepada generasinya melalui pesta adat, yaitu tetap mengaktifkan anak-anak muda sebagai parhobas (bekerja melayani) membagi-bagikan makanan pada pesta adat itu. Dengan

demikian mereka sebagai generasi muda dapat menyerap nilai-nilai budaya leluhurnya, juga dapat mencontoh perbuatan atau perlakuan dari generasi tua tentang pelaksanaan upacara adat, sehingga tidak disadari mereka generasi penerus dapat melestarikan nilai-nilai budaya leluhur mereka.

Demikian pula dalam pemakaian ulos para orang tua (ibu-ibu) selalu memakai ulos bila mereka menjenguk keluarga, famili atau kerabat yang tertimpa musibah (meninggal dunia), serta selalu memberi ulos kepada keluarga yang melaksanakan perkawinan, tidak pernah menggantikannya dengan hadiah (kado) yang lain.

• **Perkawinan Angkola -Toba**

Pada pasangan ayah Angkola dan ibu Toba dan sebaliknya ibu Angkola dan ayah berasal dari Toba ada perubahan yaitu dalam pemberian ulos (abit Godang) terhadap perkawinan boru atau anak mereka, sebab mereka akan cenderung kepada adat Batak Toba. pada acara itu ulos (abit Godang) jumlahnya banyak, lebih dari dua helai sebab bukan borunya saja yang diberi ulos (abit Batak) itu, keluarga yang lain pun kan menerima ulos (abit Godang) sesuai dengan ketentuan adat Batak Toba. hal ini dibenarkan oleh Bapak P. Pane dan A.Siregar selaku pembawa acara adat Angkola di lingkungan masyarakat Angkola yang beragama Kristen.

Menurut mereka masyarakat Batak Angkola-Sipirok yang ada di Kota Medan sudah mengalami perubahan dalam menyelenggarakan upacara pesta adat perkawinan, sebab pada umumnya masyarakat Batak Angkola-Sipirok telah lama beradaptasi dengan suku etnis lainnya, mudah lebur, terbuka dan mau menerima adat yang lain. Pane menambahkan dalam hal upacara adat bagi masyarakat Batak Angkola-Sipirok pesta adat itu seharusnya dilaksanakan dua kali, satu kali ditempat orang tua perempuan dan satu kali lagi di tempat si laki-laki pada hari kedua.

Dalam hal memberikan ulos (abit godang) dari orang tua sigadis ke anak gadis yang dinikahkannya sebagai barang bawaannya kerumah mertuanya. Jadi keesokan harinya mereka sampai di rumah pengantin laki-laki (mertua sipereempuan), kedua pasangan pengantin itu diulosi oleh mertua sipereempuan (orang tua pengantin laki-laki).

Tetapi sekarang pada upacara perkawinan, acara pemberian ulos dalam setiap acara adat pesta pernikahan etnis Batak Toba di Kota Medan sangat beragam sekali ada yang membatasi pemberian ulos hanya 7 (tujuh) helai, ada 11 (sebelas) ada yang 17 (tujuh belas) helai bahkan ada yang sampai ratusan helai. Komunitas marga-marga membuat patokan ataupun acuan jumlah ulos yang harus diberikan pada setiap acara yang telah dimufakati dan dibukukan, misalnya marga Borsak Sirumongur Sihombing Lumbantoruan Kota Medan dan sekitarnya. Pada pesta acara adat pernikahan jumlah dan urutan pemberian ulos telah ditentukan sebagai berikut:

1. Pemberian ulos kepada pihak keluarga dekat (hasuhutan) yang disebut *suhi ni ampang na opat* disampaikan bersamaan yaitu yang menyematkan ulos sekaligus masuk dengan rincian sebagai berikut:
 - a. Orang tua mempelai perempuan (suhut parboru) memberikan ulos kepada orang tua mempelai laki-laki (suhut paranak) yang disebut ulos pansamot.
 - b. Adik atau Abang orang tua pengantin perempuan memberikan ulos kepada adik atau abang orang tua pengantin laki-laki yang disebut paramaan.
 - c. Pemberian ulos oleh saudara abang dan adik keturunan kakek hasuhuton parboru kepada keturunan kekek pengantin laki-laki yang disebut todoan.
 - d. Keturunan kekek bersaudara (martinodohon) yang disebut todoan 2 (dua), kepada penginjing ampang (sihunti ampang) yaitu adik atau kakek pengantin laki-laki.
 - e. Anak sulung hasusuton atau abang dari pengantin perempuan (simandokhon) memberikan ulos kepada anak sulung orang tua pengantin laki-laki yang disebut "simalohon"
2. Pemberian ulos kepada mempelai (ulos hela) disampaikan bersama kepada:
 - a. Orang tua pengantin perempuan memberikan ulos kepada kedua mempelai, disebut ulos hela.
 - b. Ibu pengantin perempuan memberikan kain sarung kepada pengantin laki-laki (menantunya), perlambangan supaya rajin ke acara-acara adat.
 - c. Paman pengantin perempuan memberikan ulos yang disebut ulos tulang.

d. Paman pengantin laki-laki memberikan ulos kepada kedua mempelai yang disebut ulos tintin marungkup.

3. Pemberian ulos kepada pengantin termin kedua, dipanggil satu-satu rombongan yang urutannya ditentukan oleh suhut paranak (pihak pengantin laki-laki), misalnya rombongan teman semarga sekampung (STM) dan rombongan-rombongan lainnya.

4. Pemberian ulos kepada keluarga besar pengantin laki-laki yang diberikan oleh pihak pengantin laki-laki yang diberikan oleh pihak pengantin perempuan jumlahnya sesuai dengan permufakatan pada saat hata sinamot. Kalau keluarga yang seharusnya menerima ulos pada upacara adat itu tidak dapat hadir, ulos dapat dikirimkan dengan keadaan terlipat. (Lumbantoruan 2004:23).

Demikianlah uraian tentang pemberian dan jumlah ulos yang diberikan pada tata upacara adat pernikahan etnis Batak Toba dengan Angkola di Kota Medan.

•Perkawinan Angkola-Etnis Lain (Melayu/ Jawa/ Minang)

Bagi keluarga campuran yaitu Ayah Angkola-Ibu Melayu atau sebaliknya, mereka tidak menggunakan ulos. Pada keluarga yang mampu mereka biasanya mencampurkan kedua adat dari etnis ini dalam asesoris (pelaminan dan pakaian) pengantin yang melambangkan budaya dari kedua etnis itu. Untuk mangupa-upa biasanya keluarga ini cenderung ke adat Melayu, yaitu dengan upacara tepung tawar. dalam upacara itu kedua belah pihak secara bergantian menepung tawari pengantin dan ditutup dengan doa yang disampaikan salah seorang kerabat dekat agar kedua pengantin mendapat ridho dari Allah.

Acara selanjutnya biasanya diadakan acara adat melayu yang disebut dengan acara makan nasi hadap-hadapan yang sangat meriah. Acara ini disebut demikian karena posisi orang yang berkumpul di acara ini adalah duduk berhadap-hadapan mengelilingi makanan yang dihidangkan. Pada acara ini biasanya dipandu oleh seseorang yang pandai berpantun dan paham mengenai makna dari makanan yang dihidangkan itu. Acara itu penuh dengan kegembiraan dan biasanya acara ini disuguhkan kepada keluarga pengantin pria yang mendampingi atau menggiringnya ke rumah pengantin wanita kemudian diadakan pula resepsi pernikahan.

Tetapi jika keluarga ini tidak mampu, biasanya setelah akad nikah mereka hanya membuat acara adat Melayu yang sederhana saja yaitu dengan membuat acara tepung tawar yang sederhana saja dengan penepung tawaran secara singkat yaitu hanya perwakilan dari kedua belah pihak saja. Acara makan nasi hadap-hadapan tidak dilakukan, langsung saja acara resepsi pernikahan dilaksanakan dengan sederhana juga.

Hasil pengamatan peneliti pada keluarga campuran Angkola dengan Jawa, dalam melaksanakan pesta perkawinan boru mereka tidak terdapat menggunakan ulos (abit godang), Walaupun keluarga ini cenderung tergolong mampu.. Kelurga ini cenderung ke adat Melayu, hal ini terlihat dari assesoris yang digunakan pada pelaminan ataupun pakaian yang dikenakan pasangan pengantinnya. Hal ini terjadi akibat mereka sudah terlalu lama bergaul dan berbaur dengan masyarakat melayu sehingga mereka tidak mengetahui fungsi ulos (abit godang) itu. Mereka tidak lagi menggunakan adat istiadat Jawa dalam upacara perkawinan putra dan putri mereka, sebab mereka melaksanakan acara tepung tawar kepada pasangan pengantin. Pada resepsi pernikahan dilaksanakan secara nasional dan selesai pada hari itu juga.

Pada keluarga campuran suami Angkola dan istri minang atau sebaliknya yang menjadi pengamatan penulis, juga tidak menggunakan ulos (abit godang) dalam pelaksanaan perkawinan putra-putrinya. Setelah selesai akad nikah biasanya mereka melaksanakan acara tepung tawar kepada pasangan pengantin. Hal ini menjadi kebiasaan masyarakat Angkola dan Minang, ini disebabkan mereka sudah terbiasa dengan adat Melayu dengan acara tepung tawar. Acara ini adalah acara yang sangat singkat dan tidak memerlukan biaya yang terlalu besar, dapat terjangkau oleh kalangan masyarakat apa saja, baik keluarga yang mampu, menengah maupun sederhana. Tetapi ada juga beberapa keluarga Angkola-Sipirok yang mampu menyelenggarakan pesta adat dengan memberikan ulos (abit godang) kepada pasangan pengantin itu tujuannya untuk melestarikan adat Angkola-Sipirok agar tidak hilang walaupun mengambil pasangan dari etnik lain.

Tipologi Keluarga sebagaimana di jelaskan di atas dapat digambarkan pada

table 3 di bawah ini.

Tabel 3. MATRIKS PENGGUNAAN ULOS PADA PESTA MASYARAKAT BATAK ANGKOLA DI KOTA MEDAN

SUKU BANGSA	AGAMA	STATUS EKONOMI	ANGKOLA			
			ISLAM		KRISTEN	
			TM	M	TM	M
ANGKOLA	ISLAM	M	X	V		
	KRISTEN	M			V	V
	ISLAM	TM	X	V		
	KRISTEN	TM			V	V
BATAK TOBA	ISLAM	M	V	V		
	KRISTEN	M			V	V
	ISLAM	TM	V	V		
	KRISTEN	TM			V	V
ETNIS LAIN	ISLAM	M	X	V		
	KRISTEN	M	X	X	X	X
	ISLAM	TM	X	V		
	KRISTEN	TM			V	V

Keterangan:

M = Mampu

TM = Tidak Mampu

V = Memakai ulos

X = Tidak memakai ulos

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

Secara konseptual, perubahan kebudayaan bisa terjadi, bukan adanya perubahan sosial baik dalam lembaga-lembaga masyarakat atau perkawinan, karena perubahan kebudayaan itu bukan system makna (*system of meaning*), ketika perubahan sistem terjadi maka akan diikuti oleh perubahan sistem nilai (*value system*) yang lebih menekankan pada ide normative, dan juga bisa terjadi akibat pihak-pihak lain yang mengiginkan stagnasi kebudayaan seperti kesukuan.

Dalam upacara adat perkawinan, fungsi ulos (*abit Godang*) mengandung makna yang bermakna mendalam sebab merupakan pemberian kepada anak boru yang dapat mempererat hubungan kekerabatan dan fungsinya sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan.

Abit Godang sebagai benda budaya yang digunakan dalam upacara adat dan menjadi barang simpanan yang dahulu dianggap sakral, sekarang interpretasinya sudah berubah, hal ini terjadi akibat adanya perubahan nilai akibat pengaruh agama dan modernisasi, sebagaimana ditunjukkan dari hasil penelitian dalam perkawinan masyarakat Batak Angkola-Sipirok di Kota Medan yang mana mereka hanya mempergunakan ulos dalam ritual adat Batak, karena adat istiadat tidak bisa dilepaskan dari adat sebab *Hombar adat dohot agama*, manusia yang melaksanakan adat sebagai individu maupun secara kelompok adalah mematuhi dan mewujudkan aturan dan hukum yang mengatur kehidupan manusia supaya tercipta ketertarikan serta keharmonisan hidup manusia secara horizontal dan vertikal kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Secara faktual terjadi pergeseran fungsi ulos dalam perkawinan masyarakat Batak Angkola-Sipirok di Kota Medan adalah disebabkan :

Kondisi masyarakat Batak Angkola-Sipirok di Kota Medan umumnya sebagai perantau yang bergabung dengan etnis lain dan meleburkan diri dengan mengambil pasangan hidupnya dengan etnis lain, sehingga

mengakibatkan mereka menerima kebudayaan etnis lain bercampur dengan kebudayaan mereka sendiri.

2. Secara faktual, hasil penelitian tentang pemakaian *ulos (abit godang)* ini masih dapat berfungsi jika kedua orang tua yang mengadakan perkawinan borunya itu berasal dari Angkola (ayah dan ibu Angkola), sebab mereka masih sangat teguh dengan adat Batak Angkola-Sipirok, apalagi bagi mereka keluarga yang mampu dalam melaksanakan pesta (*horja*) perkawinan anak gadisnya, maka orang tua itu akan memberikan *ulos (abit godang)* disamping barang bawaan yang diberikan, tetapi bagi keluarga yang tidak mampu pesta pernikahan boru mereka dilaksanakan secara sederhana.

3. Bagi keluarga ibu Angkola dan ayah Angkola yang beragama Kristen mereka umumnya teguh dengan adat istiadat Angkola, upacara adat dilaksanakan dengan tradisi yang lama. Keluarga ini akan menggunakan *ulos (abit Godang)* sesuai dengan fungsinya, baik keluarga itu tergolong mampu atau keluarga yang tergolong kurang mampu. Sedangkan bagi mereka yang orang tuanya berasal dari lokasi yang berbeda seperti ayah Angkola dan ibu Toba dan sebaliknya ibu Angkola dan ayah berasal dari Toba ada perubahan yaitu dalam pemberian *ulos (abit Godang)* terhadap perkawinan boru atau anak mereka, sebab mereka akan cenderung kepada adat Batak Toba. Pada acara itu *ulos (abit Godang)* jumlahnya banyak, lebih dari dua helai sebab bukan borunya saja yang diberi *ulos (abit Batak)* itu, keluarga yang lain pun akan menerima *ulos (abit Godang)* sesuai dengan ketentuan adat Batak Toba.

6.2 Implikasi

Dari uraian terdahulu bahwa kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan, berbicara tentang kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari adat istiadat pelaksanaan upacara adat istiadat yang lengkap dalam perkawinan haruslah memberikan *ulos (abit Godang)* sebagai berang bawaan boru yang diberangkatkan dari rumah orang tuanya ke rumah (keluarga) si laki-laki (suaminya), sebab memberi *ulos* kepada anak borunya tidaklah bertentangan dengan agama.

Manusia adalah sebagai individu dan makhluk sosial yang hidup saling ketergantungan yang satu dengan yang lain, lebih-lebih satu maupun

keluarga yang masuk dalam sistem kekerabatan. Manusia hidup ditengah-tengah kemajemukan suku, agama, ras dan adat, agar dapat hidup berdampingan rukun dan damai melaksanakan sistem kehidupan, tidaklah mungkin dipisahkan satu adat istiadat atau agama yang lain di tengah-tengah masyarakat yang majemuk.

Adat dan agama merupakan bagian dari kebudayaan yang tidak dapat lepas dari kehidupan manusia. Agama sebagai hubungan vertical dengan Tuhan Yang Maha Esa yang dapat diaplikasikan melalui hubungan horizontal antar sesama manusia. Ajaran-ajaran agama saling mengasihi-saling tolong menolong, dapat kita wujudkan dalam pelaksanaan upacara adat. Tanpa agama, kebudayaan tidak mempunyai asal tujuan yang jelas, kebudayaan tanpa agama tidak mempunyai dasar berpijak di bumi. Adat istiadat mengandung kebenaran insani, sedangkan agama mengandung kebenaran illahi, dengan demikian jelaslah hubungan yang saling terkait atau tidak terpisahkan antar kebudayaan, agama dan adat istiadat.

6.3 Saran

1. Perubahan budaya cepat atau lambat terus berubah, seiring dengan nilai-nilai budaya selalu terjadi, entah karena daya kreatif anggota-anggota sosialnya oleh pengaruh nilai-nilai dari luar. dalam hal ini kelompok masyarakat secara komunitas maupun individu dapat menerima atau menolak nilai-nilai baru itu, tetapi dapat berbaur secara sadar tidak dengan paksaan.
2. Jika *hombar do adat dohot agamo*, maka tidak ada salahnya orang tua memberi ulos (abit godang) disamping memberi barang-barang perabot lainnya, sekaligus melestarikan identitas etnis Batak Angkola kepada borunya sebagai generasi penerus pelestarian adat istiadat.
3. Musik (hiburan) itu perlu tetapi lebih perlu melestarikan adat istiadat Angkola itu, maka memberikan ulos kepada boru itu lebih perlu, sebabnya ulos (abit Godang) lebih mudah dari menyewa sebuah group musik di Kota Medan ini.
4. Jika ulos (abit godang) masih dipergunakan dalam kegiatan upacara adat istiadat perkawinan di Kota Medan, maka setiap minggu sedikitnya ada 20 (dua puluh) keluarga Batak Angkola melaksanakan kegiatan pesta adat,

berarti setiap bulan menyerap 80 (delapan puluh) helai ulos (abit Godang) yang dibutuhkan. Tentunya masyarakat Kota Medan dapat membantu pengrajin ulos (abit Godang) di bona pasogit (Angkola-Sipirok) yang masih menggantungkan hidupnya dari kerajinan menenun (membuat ulos sebagai produk budaya).

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian. 1981. **Politik, Kebudayaan dan Manusia Indonesia**. Jakarta:LP3S
- Anonimos, 1997. **Ulos Dalam Adat Batak Angkola / Mandailing Kecamatan Siabu Kabupaten Tapanuli Selatan**. Medan : Universitas Sumatera Utara Dan Pemerintah Daerah Tingkat I Sumatera Utara.
- Dakung, Sugiarto. 1982. **Ulos**. Jakarta : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Danan djaya, James. 1984. **Foklor Indonesia dalam Gossip, Dongeng, Dan Lain-Lain**. Jakarta: Gratiti
- Davis, Kingsley. 1960. **Human Society**. New York: The Macmillan Co.
- Diapari, L.S. 1990. **Adat Istiadat Perkawinan dalam Masyarakat Tapanuli Selatan**. Jakarta: Tanpa Penerbit
- Faisal, Sanafiah. 1990. **Format-Format Peneltian Social**. Yogyakarta : Rajawali
- Geertz, Cliford. 1999. **After The Fact Dua Negeri, Empat Dasawarsa, Satu Antropolog**. Yogyakarta: Lkis.
- Gultom, Raja Marpodang Dj. 1992. **Dalihan Na Tolu Nilai Budaya Suku Batak**. Medan: CV Armanda
- Harahap, B.H Dan Siahaan H.M 1987. **Orientasi Nilai-Nilai Budaya Batak, Suatu Pendekatan Terhadap Perilaku Batak Toba Dan Angkola Mandailing**. Jakarta : Sanggar Williemi Iskandar.

- Hutasuhut, Erni. 2005. **Fungsi Ulos Batak Dalam Kehidupan Masyarakat Batak Angkola Di Desa Hutasuhut Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan**. Medan : Skripsi S1 Fakultas Ilmu Sosial Unimed.
- Koentjaraningrat. 1987. **Sejarah Teori Antropologi I**. Jakarta : Universitas Indonesia (Ui-Press)
- , 1980. **Pengantar Ilmu Antropologi**. Jakarta: Penerbit Aksara Baru
- , 2003. **Pengantar Antropologi**. Jakarta : Rineka Cipta
- , 1991. **Masalah-Masalah Pembangunan, Bunga Rampai Antropologi Terapan**. Jakarta : Lp3es.
- Krober, A.L Dan Clyde Kluckhohn. **Culture : A Critical Review Of Concepts And Definitions**. New York : Vintagebooks.
- Lubis, Pangaduan Z, B. Zulkifli. 1998. **Sipirok Na Soli. Bianglala Kebudayaan Masyarakat Sipirok**. Medan: BPPS dan Usu Press
- Lumban Toruan, Togi, 2004. **Rancangan Ruhut-Ruhut Paradaton Keluarga Besar Borsak Sirumonggur Sihombing Lumban Toruan Kota Medan dan Sekitarnya**. Tanpa Penerbit: Medan
- Mac Iver, R.M Dan Page, C.H. 1952. **An Introductory Analysis**. London: Macmillan & Co,Ltd.
- Moleong, Lexi J, 2002. **Metodologi Penelitian Kualitatif**, Bandung: Remaja Posda Karya
- Miles Dan Huberman, 1992. **Analisis Data Kualitatif. Buku Tentang Sumber-Sumber Baru. Terjemahan Dari Analyzing Qualitative Data: A Sourcer Book For New Methode**. Jakarta : Ui Press.
- Nasution, Ali Hanafiah. 1982. **Adat Masyarakat Tapanuli Selatan**. Jakarta : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Neuman, Lawrence, W. 2000. **Social Research Methods : Qualitative And Quantitative Approaches**. Allyn And Bacon, 4 Ed.
- Paloma, Marlon Margaret, 1987. **Sosiologi Kontemporer**, Jakarta, CV Rajawali
- Persadaan Marga Harahap Dohot Anak Boruna. 1993. **Horja Adat Istiadat Dalihan Na Tolu**. Bandung : Pt Grafitri.

- Peserden, P.B. 1975. **Daerah Batak Dan Jiwa Protestan**. Jakarta : Bpk Gunung Mulia.
- Rogers, E. 1969. **Modernization Among Peasants : The Impact Of Communication**. New York : Holt Rinehart Dan Winston.
- Selat, Norazit Dr. 1993. **Konsep Asas Antropologi**. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa Dan Pustaka Kementrian Pendidikan Malasya.
- Siregar M,T. 1985. **Ulos Dalam Tata Cara Adat Batak**, Medan: PT Multi Harun Medan
- Siahaan, Jamorlan. 1996. **Peranan Ulos Dalam Tata Cara Adat Batak Toba**. Medan : Universitas Sumatera Utara Dan Pemerintah Darah Tingkat I Sumatera Utara.
- Simanjuntak, Antonius. 2001. **Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba**. Jakarta: Jendela
- Sitorus, Myarlen Tua Felix. 1998. **Penelitian Kulitatif Sebuah Perkenalan. Kelompok Dokumentasi Ilmu Sosial**. Bogor : Fakultas Pertanian Institute Pertanian Bogor.
- Soedjatmoko. 1983, **Dimensi Manusia Dalam Pembangunan**. Jakarta: PP3S
- Soekanto, Soejono. 1982. **Sosiologi Suatu Pengantar**. Jakarta : Rajawali.
- Sztompka, Piotr. 1993. **Sosiologi Perubahan Sosial**. Jakarta: Prenada
- Taib, Abdullah Prof Madya Dr. 1985. **Asas-Asas Antropologi**. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka Kementrian Pendidikan Malasya
- Wignjo, Soebroto Soetandyo. 1978. **Antropologi Budaya**. Surabaya: FISIP